BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Tinjauan Mengenai Hijab

Pengertian hijab dalam Islam (bahasa Arab: حجاب) adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab" atau "*khimar*". Tetapi dalam ilmu Islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya.[1]

Hijab berarti tirai atau pemisah (*saatir* atau *faasil*). Alqur'an menyatakan di dalam surat Al Ahzab ayat : 53[2]:

> "… Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir (hijab). Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka . . ."

Hijab dalam ayat tersebut menunjukkan arti penutup yang ada di rumah Nabi saw, yang berfungsi sebagai sarana penghalang atau pemisah antara laki-laki dan perempuan, agar mereka tidak saling memandang.

Hijab berasal dari akar kata *h-j-b*; bentuk verbalnya (fi'il) adalah *hajaba*, yang diterjemahkan dengan "menutup, menyendirikan, memasang

[1] http://www.hijabscorner.com/2012/05/pengertian-hijab-hijab-dalam-islam.html (diakses pada 22 April 2013. 7 : 41)
[2] http://quran-terjemah.org/al-ahzab/page-8.html

tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, hingga memakai topeng."[3]

Menurut Murtadha Muthahhari, kata *hijab* bermakna pakaian, bisa juga bermakna tirai dan pemisah. Karena penggunaanya memang sebagai penutup, yang memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lain dan menghalangi di antara keduanya. Dengan demikian, tidak semua yang dipakai oleh manusia adalah hijab.

Hijab adalah *sesuatu yang menyembunyikan manusia*, seperti halnya ketika ia berada di balik tirai. Pada kisah Sulaiman as, sebagaimana tercantum di dalam al-Quran, disebutkan terbenamnya matahari sebagai berikut, "*Hatta tawaratsa bi al-hijab"*. artinya, "*sampai matahari tersembunyi di balik tabir*". Seperti halnya batas yang memisahkan jantung dengan lambung, juga dinamakan hijab (Muthahhari, 1407 H)

Menurut pendapat lain, Cyril Glasse di dalam Ensiklopedia Islam menyatakan bahwa :

> "Hijab secara umum diartikan sebagai jenis pakaian wanita dengan batasan tertentu yang menggambarkan kesopanan berpakaian bagi seorang wanita. Ketentuan yang lazim mengenai ukuran pakaian yang sopan ditetapkan berdasarkan hukum pengenaan tudung (cadar) semata, tetapi juga batasan pakaian yang menutupi seluruh badan wanita kecuali wajah dan telapak tangan, ketika sang wanita tampil di muka umum. Pakaian ini setidaknya berlaku di negeri – negeri Timur Tengah dan ia merupakan pakaian asal mereka." (1999 : 125)

[3] http://www.hijabscorner.com/2012/05/pengertian-hijab-hijab-dalam-islam.html (diakses pada 22 April 2013. 7 : 41)

3.1.2 Fungsi Pakaian menurut Al – Quran

Surat Al – Araf ayat 26[4] mengisyaratkan dua fungsi pakaian yaitu menutup *aurat* yakni hal – hal yang tidak wajar dilihat orang lain dan rawan "kecelakaan" (kecenderungan membangkitkan nafsu birahi serta berbagai hiasan bagi pemakainya.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ
ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

"Wahai putra – putra Adam! Kami tnurunkan kepada kamu pakaian yang berfungsi menutupi 'aurat kamu dan bulu (sebagai pakaian indah untuk perhiasan)."

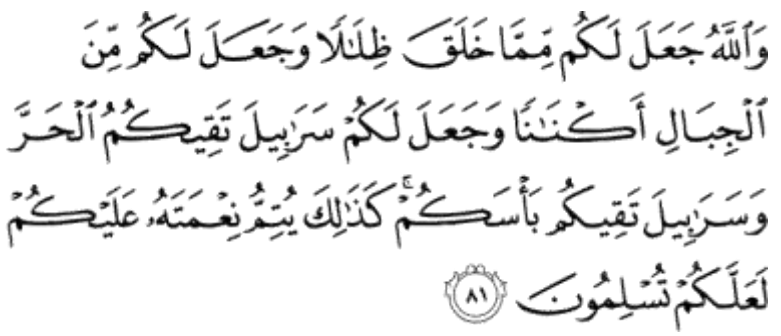
Dalam ayat lain pakaian juga berfungsi sebagai pelindung dari sengatan panas dan dngin serta membentengi manusia dari hal – hal yang dapat mengganggu ketentramannya (Quraish Shihab, 2004). Sebagaimana Allah swt. Berfirman ketika memerintahkan sementara orang yang berthawaf tanpa mengenakan pakaian bahwa :

۞يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا
تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

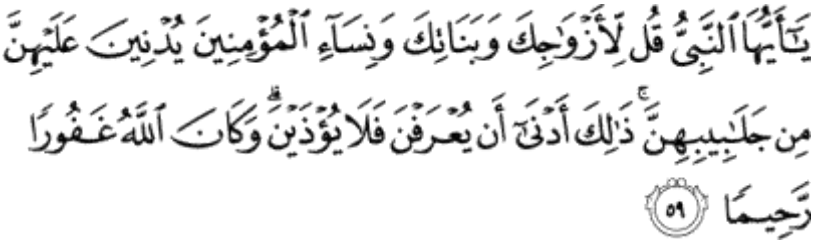
[444] Teks Al – Quran diambil dari http://quran.com/7/26

"Wahai putra – putra Adam, pakailah perhiasan (yakni pakaian kamu) di setiap (memasuki) masjid" (al – Araf : 31)[5]

Dan surat An – Nahl ayat 81, yang menyatakan



"… Dan dia (Allah) menjadikan bagi kamu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan*"*[6]



"Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak – anak perempuanmu – istri – istrimu orang mukmi, 'Hendaklah mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih (mudah untuk) dikenal, sehingga mereka tidak diganggu." (Al – Ahzab : 59)[7]

Surat al – Ahzab menyiratkan bahwa pakaian berfungsi sebagai pembeda antara seseorang dengan selainnya dalam sifat dan profesinya.

[5] Teks Al – Quran diambil dari http://quran.com/7/31
[6] Teks Al – Quran diambil dari http://quran.com/16/81
[7] Teks Al – Quran diambil dari http://quran.com/33/59

Dari keempat ayat yang diuraikan sebelumnya kita dapat menemukan fungsi – fungsi pakaian sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

3.1.3 Uraian Al – Quran Mengenai Pakaian

Pembicaraan tentang hijab seorang perempuan dihadapan laki – laki yang bukan muhrimnya merupakan isu yang sangat penting dalam Islam, sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S Nur [24] ayat 31.

> *"*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita…"

Memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka, bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran Kontemporer, Murthadha Mutahhari dalam Quraish Shihab menulis bahwa,

> "Pakaian tertutup muncul di bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutannya daripada yang diajarkan Islam.". (Shihab, 2004 hal 40 -41)

> Pakar lain menambahkan bahwa orang – orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan menilai bahwa wanita merupakan makhluk yang tidak suci, sehingga mereka harus

> menutup hidung dan mulut mereka agar tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan dari agama Persia lama. (Shihab, 2012 : 40)

Fitrah manusia untuk mengenakan pakaian sudah tertanam pada manusia pertama yakni Adam dan Hawa sebagaimana tercantum dalam kitab suci Al – Quran pada Q.S Al – A'raf [7] : 26

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ
ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

> *"Wahai Putra – Putra Adam ! Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian yang berfungsi menutupi 'aurat kamu dan bulu (sebagai pakaian indah dan perhiasan)".*

Al – Quran tidak menetapkan mode atau warna pakaian tertentu, baik ketika beribadah maupun di luar ibadah. Memang, warna putih merupakan warna yang paling disenangi dan paling sering menjadi pilihan Nabi Muhammad saw. Hal ini bukan karena warna tersebut menyerap panas, atau menangkal terik matahari iklim di Jazirah Arab, tetapi juga mencerminkan kesenangan pemakaianya terhadap kebersihan, karena sedikit saja noda pada pakaian yang putih itu, akan segera tampak.

Al – Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Tidak menetapkan mode dan warna tertenu, tetapi hanya menetapkan kewajiban menutup *aurat*.

3.1.4 Batas-Batas Aurat Bagi Muslimah

Menurut Quraish Shihab, bagian – bagian badan yang tidak boleh terlihat, biasa dinamai *aurat*. Kata ini terambil dari bahasa Arab *aurah* yang oleh sementara oleh sebagian ulama dinyatakan diambil dari kata (‘*awara*) atau *hilang perasaan*. aurat dipahami sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena ia kosong, atau rawan dan dapat menimbulkan bahawa atau rasa malu. Dari kata tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan aurat selalu berkonotasi buruk misalnya tubuh wanita cantik –yang harus ditutupi- karena apabila tidak tertutupi dan terlihat oleh yang bukan *mahram-nya* ditakutkan akan menimbulkan rangsangan berahi yang pada akhirnya akan menimbulkan *kerawanan,* bahaya atau rasa malu.

Quraish Shihab menuturkan dalam buku *Jilbab*, :

> Penentuan aurat bukanlah untuk menurunkan derajat kaum wanita, bahkan justru sebalinya. Upaya yang dilakukan oleh sementara pihak dewasa ini yang memamerkan wanita – dalam berbagai gaya dan bentuk- pada hakikatnya merupakan penghinaan yang terbesar terhadap kaum wanita, sebab ketika itu mereka menjadikan wanita sebagai sarana pembangkit pemuasan nafsu pria yang tidak sehat. (Shihab, 2004 : 62)

Quraish Shibabb, melanjutkan bahwa penetapan batas – batas aurat bagi wanita juga bukan dimaksudkan untuk menghalangi wanita dari kegiatan bermasyarakat, karena apa yang diperintahkan oleh Islam untuk ditutupi (auratnya), dan tidak bermaksud untuk menghalangi aktifitas mereka. Itu sebabnya, sekian ulama masa lampau yang menjadikan

pertimbangan *masyaqqah* (kesulitan) yang dihadapi, sebagai alasan untuk membenarkan terbukanya bagian – bagian tertentu dari badan wanita Muhammad ``Ali as-Syais (Shihab, 2004)

> Dalam satu riwayat yang dinisbahkan kepada Abu Hanifah dinyatakan bahwa menurutnya kaki wanita bukanlah aurat dengan alasan bahwa ini lebih menyulitkan dibandingkan dengan tangan, khususnya wanita – wanita miskin di pedesaan yang (ketika itu) sering kali berjalan tanpa alas kaki untuk memenuhi kebutuhan mereka, sedang Abu Yusuf berpendapat bahwa kedua tangan bukan juga aurat (yang harus ditutup) karena menutup keduanya melahirkan kesulitan (Shihab, 2004 : 63)[8]

Sebenarnya apa yang diperintahkan agama untuk ditampakan dari bagian badan sama sekali tidak menghalangi seseorang untuk aktif di dalam berkegiatan sosial. Memang terkadang menunjukan bagian dada atau paha sedikit untuk mengundang kekaguman dan birahi pria, tetapi karena hal tersebut tidak disahkan oleh Islam dan sebagaimana ajaran moral lainnya yang menetapkan bahwa rangsangan birahi tidak boleh ditunjukan kecuali kepada pasangannya yang sah.

Kemudian al_Quran menyebutkan, *dan memelihara kemaluan mereka.* Artinya, katakanlah kepada orang – orang yang beriman agar memelihara aurat mereka. Bisa jadi yang dimaksud agar memelihara harga diri, kesucian dan menjauhi segala sesuatu yang mencemarkannya, seperti zina, kekejian, serta semua perbuatan buruk dan tercela lainnya.

[8] Lihat Muhammad 'Ali as-Sais, Tasfir Ayat al – Ahkam, Muqarrar as – Sanah ats-Tsyalitsah, Muhammad ash-Shubaih, al –Azhar Mesir, hal. 61 (dalam Quraish Shihab,2012 hal. 63). Yang dimaksud dengan *tangan* adalah dari siku hingga ujung jari tengah dan bahwa dia bukan aurat dalam arti setengah tangan itu.

Menurut Murtadha Muthahhari, menutup aurat bukanlah adopsi dari orang – orang Arab, lalu diwajibkan oleh Islam. Di zaman sekarang terutama di barat banyak yang mendukung pakaian terbuka dan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang modern, begitulah dunia digiring menuju *jahiliyah al-ula.*

Menurut Russel dalam bukunya *Tentang Pendidikan*,

> Menutup aurat merupakan hal yang tidak logis, yang masuk dalam tema – tema bahasan ilmu sosial dan termasuk pengharaman terhadap hal – hal yang memicu perasaan takut atau pengharaman tidak logis yang dulu melanda masyarakat primitif, karena Russell berpendapat bahwa "menutup aurat hanyalah akan menimbulkan rasa keingitahuan pada diri anak". Kedua orang tua harus membuka aurat mereka di hadapan anak – anaknya agar mereka mengenal sejak dini semua yang ada(aurat). (Muthahhari, 2012 : 145)

Murtadha mengherankan pernyataan Russel tersebut, karena Murtadha menilai "bagaimana mungkin peradaban kembali mundur kepada kebuasan?". Tentang akibat – akibat hukum menutup aurat, al-Quran mengatakan, *Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka.* Yakni, menutup aurat itu akan menyucikan diri dari pikiran – pikiran yang berkaitan dengan organ-organ tubuh tertentu yang senantiasa menyelimuti manusia.

Dulu perempuan – perempuan Arab memakai pakaian dengan dada terbuka, tidak menutup daerah leher dan dada mereka. Penutup kepala yang mereka kenakan selalu diikat dan diuraikan ke belakang kepalanya seperti yang berkembang saat ini di kalangan kaum lelaki Arab. Hal itu

tentunya menyingkap dua telinga, anting – anting, sisi – sisi keduanya, leher dan leher depan. Ayat dalam tafsir *al-kasysyaf,* memerintahkan agar melebarkan penutup kepala dari dua sisi sehingga dapat menutupi leher depan sehingga baigan – bagian tersebut tadi berada di bawah penutupnya. Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa "Sesungguhnya para perempuan diwajibkan menutup rambut, dada nda leher mereka sampai ke bawah." Begitu juga *tafsir al-Shafi* mengaakan, setelah menyebutkan ayat, *Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,* bahwa agar mereka menutup leher – leher mereka. Bagaimanapun, penafsiran dari Ibnu Abbas sudah cukup jelas dalam menerangkan batas penutup yang diwajibkan dengan merujuk kepada tafsir-tafsir dan hadis–hadis yang ada lewat jalur Ahlusunnah dan Syi'ah sehingga jelas tidak tampak keraguan.

3.1.5 Macam – Macam Hijab Pakaian

Gambar 3.1

Jilbab atau *khimar*



Sumber : http://civicdilemmas.facinghistory.org

*The **hijab** is one name for a variety of similar headscarves. It is the most popular veil worn in the West. These veils consist of one or two scarves that cover the head and neck. Outside the West, this traditional veil is worn by many Muslim women in the Arab world and beyond.*

Jilbab atau Khimar adalah satu nama dari berbagai syal kepala. Jilbab merupakan tudung yang paling populer digunakan di Barat. Tudung ini terdiri dari satu atau dua syal yang menutup kepala dan leher. Di luar Barat. Tudung tradisional ini digunakan oleh banyak Muslim di dunia Arab dan sekitarnya.[9]

[9] gambar dan tulisan http://civicdilemmas.facinghistory.org/content/brief-history-veil-islam

Gambar 3.2

Niqab



Sumber : http://civicdilemmas.facinghistory.org

*The **niqab** covers the entire body, head and face; however, an opening is left for the eyes. The two main styles of niqab are the half-niqab that consists of a headscarf and facial veil that leaves the eyes and part of the forehead visible and the full, or Gulf, niqab that leaves only a narrow slit for the eyes. Although these veils are popular across the Muslim world, they are most common in the Gulf States. The niqab is responsible for creating much debate within Europe. Some politicians have argued for its ban, while others feel that it interferes with communication or creates security concerns.*

Niqab menutupi seluruh tubuh, kepala, dan wajah kecuali mata. Dua gaya utama dari niqab adalah "niqab-separuh| yang terdiri dari tudung kepala dan tudung wajah tapi masih tetap memperlihatkan mata dan bagian dari kening. kerudung jenis ini terkenal di seluruh dunia muslim, tapi kebanyakan dipakai di negara teluk, Niqab menimbulkan perdebatan di Eropa. Beberapa politisi berargumen untuk pelarangannya, saat yang lainnya merasa bahwa itu mengganggu komunikasi atau kepentingan keamanan. [10]

[10] Gambar dan tulisan http://civicdilemmas.facinghistory.org/content/brief-history-veil-islam

Gambar 3.3

Chadar



Sumber : http://civicdilemmas.facinghistory.org

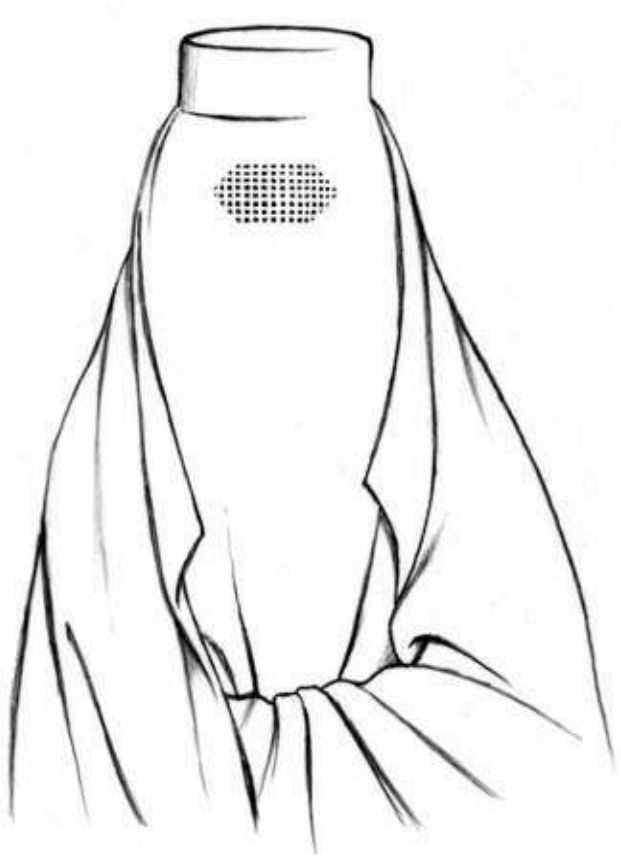
*The **chador** is a full-body-length shawl held closed at the neck by hand or pin. It covers the head and the body but leaves the face completely visible. Chadors are most often black and are most common in the Middle East, specifically in Iran.*

Chadar adalah selendang yang panjangnya setinggi tubuh yang dipasang di leher dengan lengan atau jepitan. Chadar menutupi kepala dan tubuh tapi memperlihatkan wajah seutuhnya. Chadar biasanya berwarna hitam dan banyak digunakan di negara Timur Tengah, khusunya di Iran[11]

[11] Gambar dan tulisan http://civicdilemmas.facinghistory.org/content/brief-history-veil-islam

Gambar 3.4

Burqa



Sumber : http://civicdilemmas.facinghistory.org

The **burqa** is a full-body veil. The wearer's entire face and body are covered, and one sees through a mesh screen over the eyes. It is most commonly worn in Afghanistan and Pakistan. Under the Taliban regime in Afghanistan (1996–2001), its use was mandated by law.

Burqa adalah tudung seluruh tubuh, wajah dan tubuh pemakainya tertutupi, dan pemakaianya melihat melalui celah – celah kecil di sekitar mata. Biasa digunakan di Afganishtan dan Pakistan. Dibawah rezim Taliban di Afganisthan (1996 – 2001), pemakaiannya dibawah pengawasan hukum. [12]

[12] Gambar dan tulisan http://civicdilemmas.facinghistory.org/content/brief-history-veil-islam

3.2 Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang akan digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.

Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan *perspektif teoritis* yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara *perspektif teoritis* sendiri itu adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2002 : 145)

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus di sesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah di susun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat di rubah lagi. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah menganggap Makna sebagai perhatiannya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007 : 3). Pernyataan di atas juga dipertegas oleh Creswell, mengatakan bahwa

penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah (Creswell, 1998 : 14).

Penelitian kualitatif menekankan berpikir subjektif karena, sebagai yang mereka lihat, dunia didominasi oleh objek yang kurang keras di bandingkan dengan batu. Manusia kurang lebih sama dengan mesin kecil yang dapat melakukan sesuatu. Kita hidup dalam imajinasi kita, lebih banyak berlatar belakang simbolik dari pada yang kongkrit.

Peneliti Dalam pandangan Fenomenologi, berusaha mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi.

Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti suatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inquiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menanggkap pengertian sesuatu yang sedang di teliti.

Pengertian umum mengenai fenomenologi adalah :"Pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain." (Moleong, 2007 : 15).

Pendekatan penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologis dengan pendekatan interaksi simbolik dirasakan lebih cocok dan relevan dengan pembahasan yang akan diteliti karena menggali dan memahami makna yang dimiliki oleh kalangan mahasiswi muslim di Kota Bandung.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

A. Studi Literatur

Untuk mencari teori, konsep dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, yang apat dijadikan landasan dalam penelitian, maka penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literature

atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian lapangan.

Studi pustaka adalah dimana peneliti mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur atau karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Melalui studi pustaka ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan. Serta Studi Pustaka digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan meliputi buku-buku, majalah, dan dokumen. Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi,

> Studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-baham publikasi yang tersedia di perpustakaan. (Ruslan, 2010:31)

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada

hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. seperti yang ada dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku-buku sebagai sumber studi kepustakaan yang relevan,

B. Penelusuran *Data Online*

Penelusuran *data online* dilakukan untuk memungkinkan peneliti mengetahui fenomena yang terjadi atau sumber kepustakaan yang bisa digunakan sebagai rujukan. Penelusuran *data online* termasuk juga pencarian berita – berita, sejumlah artikel atau jurnal, serta untuk melengkapi studi pustaka.

3.2.2.2 Studi Lapangan

3.2.2.2.1 Observasi

Observasi, yaitu teknik dimana orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.

Adler & Adler menyebutkan dua prinsip poko yang mencirikan teknik observasi dalam tradisi kualitatif. Pertama, *observer* kualitatif tidak boleh ‘mencamouri’ urusan subjek penelitian. Kedua, peneliti tharus menjaga kealamiahan dari subjek penelitian. Dikatakan bahwa :

Qualitative observation is fundamentally naturalistic in essence; it occurs in the natural context of occurrence,

> *among the actors who would naturally be participating in the interaction, and follows the natural system of every day life* (Salim, 2001 : 14)

Menurut Salim (2001), observasi dilakukan dalam beberap tahap.

> Tahap pertama adalah pemilihan setting. Bia periset sudah mendapatkan setting yang sesuai dengan kepentingan studiny, ia dapat langsung memulai pengumulan data. Akan tetapi biasanya terdapat tahapan kecil yang harus dilewati. Yakni memperoleh "izin masuk" (*entrée*) ke dalam setting. Ini dapat diperoleh secara formal maupun informal. Tergantung sistem sosial yang berkembang didalam setting. (2001 : 14)

Peneliti menggunakan jenis observasi tak berstruktur, yang tidak dibatasi oleh kerangka tinjauan yang pasti, tetapi observasi yang dilakukan peneliti hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri. Dengan menggunakan ketiga teknik observasi yakni :

1. Observasi langsung. Dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian yakni mahasiswi muslim.
2. Observasi tak langsung, melalui perantara yakni bisa menggunakan alat atau melalui rekan dari mahasiswi muslim
3. Observasi Partisipatif, peneliti ikut bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3.2.2.2.2 Wawancara Mendalam

Menurut Lexy J Moleong dijelaskan , bahwa :

> Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untu mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. (Lexy J Moleong, 2007:135)

Jenis wawancara yaitu: wawancara berstruktur, Wawancara tidak berstruktur, Wawancara secara terang-terangan, Wawancara dengan menempatkan informan sebagai jawatan. Cara mengajukan pertanyaan yang baik. Cara-cara ini dilakukan untuk menghindari kesalahan sebagaimana dideskripsikan di atas.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang optimal, sikap pewawancara juga sangat menentukan. Hal ini untuk menghindari kekeliruan akibat sikap pewawancara sebagaimana dikemukakan sebelumnya

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kalangan mahasiswi muslim di Kota Bandung yang menggunakan *Hijab* yang bisa menjadi informan dalam penelitian ini.

3.2.2.2.3 Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*,yang tidak di persiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumendapat berupa tulisan, gambar, foto, dan sebagainya., menurut Moleong :

> Dokumen yang di dapatkan dalam penelitian ini merupakan berupa Foto-foto aktifitas peneliti dan semua informan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untukmenguji,menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2007 : 217).

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian

Informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria respoden yang dibutuhkan yakni menggunakan *Purposive Sampling. Purposive Sampling* adalah :

> "Pemilihan sampel *purposive* atau bertujuan, kadang-kadang disebut sebagai *judgement sampling*, merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu, menentukan subjek atau

> orang-orang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu" (Moleong, 2007 : 25).

Adapun kriteria utama yang ditetapkan dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah :

1. Mahasiswi Muslim di Kota Bandung
2. Berapa lama mengenal hijab (1–5 tahun, lebih dari 5 tahun)
3. Berapa lama menggunakan hijab (1-5 tahun, lebih dari 5 tahun)
4. Latar belakang keluarga (ekonomi dan tingkat keagamaan keluarga)
5. Usia mahasiswa
6. Kelompok / teman bermain

Peneliti akan memilih penelitian mengenai makna hijab di kalangan mahasiswi di kota Bandung, namun sebagai contoh peneliti mengambil beberapa orang dari mahasiswi di kota Bandung sebagai informan yang diwakili dari beberapa universitas di kota Bandung yang berbeda dan peneliti nilai masuk kedalam kriteria informan yang peneliti cari, dan sebagai perbandingan peneliti mengambil informan yaitu 2 orang dari Universitas Komputer Indonesia sebagai kampus umum (netral), 2 orang dari Universitas Islam Negeri Bandung sebagai kampus Islam yang mewajibkan mahasiswinya mengenakan jilbab, dan yang terakhir 2 dari Universitas Kristen Maranatha sebagai universitas non – Islam. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel 3.1

Tabel 3.1

Informan Penelitian

Nama	Universitas	Lama Berhijab
Sri Cahya Lestari	**Universitas Islam Negeri Bandung**	**> 5 tahun**
Angetri Tunggadewi Putri Ekaningrum	**Universitas Kristen Maranatha**	**> 5 tahun**
Eva Magfiroh	**Universitas Komputer Indonesia**	**< 5 tahun**
Darina Qoidanti Hasna	**Universitas Kristen Maranatha**	**> 5 tahun**
Elly Nurdianti	**Universitas Komputer Indonesia**	**> 5 tahun**

Sumber : peneliti, 2013

3.2.3.1 Informan Pendukung

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan pendukung / kunci yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan pendukung / kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Suyanto, 2005:172).

Informan pendukung di dalam penelitian ini adalah ustadzah, ,akademisi di bidang sosial , dan perancang busana hijab untuk muslimah. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel 3.2

Tabel 3.2

Informan Pendukung Penelitian

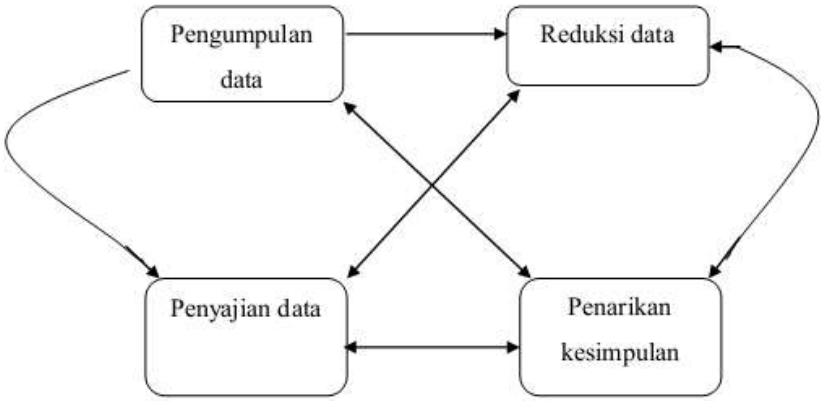
Nama	Pekerjaan
Eti Nurhayati	Ustad
Yadi Supriyadi S.Sos., M.Si	Dosen / Akademisi
Petrianika Rumeksa	Perancang Busana Hijab

Sumber penulis, 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikkan kesimpulan dan verifikasi. Seperti digambarkan di bawah ini model komponen-komponen analisis data model interaktif.

Gambar 3.5
Model Interaktif



Sumber : Miles and Huberman (1992)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap pertama "**Pengumpulan Data**"

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi, sehingga berbentuk rangakaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Tahap kedua "**Reduksi Data**"

Miles dan Huberman menyatakan bahwa :

> "Reduksi data diartikan sebagi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung." (Suprayogo dan Tobroni, 2001 : 193)

Hasil wawancara di lapangan akan dituangkan dalam sebuah narasi yang kemudian disederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan serta mengelompokkannya sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya.

3. Tahap ketiga "**Penyajian Data**"

Penyajian hasil dari penelitian akan dipaparkan berdasarkan temuan temuan di lapangan dengan bahasa khas dari informan yang disertai bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Melakukan interpretasi data yaitu mengintepretasikan apa yang telah diintepretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Tahap keempat "**Penarikan Kesimpulan**"

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari khusus ke umum), seperti dikemukakan Faisal) bahwa :

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. (Bungin, 2003 : 68-69)

Penarikan kesimpulan mulai dari permulaan pengumpulan data, mencari arti, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kemudian peneliti berkompeten untuk membentuk kesimpulan-kesimpulan dan tetap terbuka, namun pada mulanya belum jelas dan kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis".

5. Tahap Kelima "**Evaluasi"**

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah

informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui makna hijab di kalangan mahasiswi muslim di Kota Bandung.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa. pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check.* (Sugiyono 2005:270) .

Adapun beberapa teknik pengujian data dilakukan dengan menggunakan metode di bawah ini yang peneliti kutip dari berbagai sumber.

Menurut Sugiyono (2005), ada beberapa tahap di dalam melakukan uji keabsahan data diantaranya :

1. Perpanjangan pengamatan

Berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Peningkatan ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner (bagi penelitian kuantitatif). Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Selain

Moleong (2007) menambahkan untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dari lapangan, seorang peneliti bisa melakukan **diskusi dengan teman sejawat** sebagaimana Moleong mengatakan :

> Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334).

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di beberapa universitas di Kota Bandung, yakni Universitas Komputer Indonesia, Universitas Kristen Marantha, dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan Maret sampai bulan Juli 2013. Untuk lebih jelasanya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 3.3
Jadwal Penelitian

No	Uraian	Maret 2013				April 2013				Mei 2013				Juni 2013				Juli 2013				Agustus 2013		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1.	Pengajuan judul																							
2.	ACC Judul																							
3.	Bertemu pembimbing																							
4.	Penulisan BAB I Dan BAB II																							
5.	Bimbingan																							
6.	Penulisan BAB III																							
7.	Bimbingan																							
8.	Pendaftaran Seminar UP																							
9.	Seminar UP																							
10.	Revisi UP																							
11.	Pengumpulan data (Wawancara dan Observasi) lapangan																							
12	Penulisan draft bab IV & V																							
13	Bimbingan																							
14.	Penyusunan seluruh draft																							
15.	Pendaftaran Sidang																							
16.	Sidang Skripsi																							

Sumber : Dokumen Peneliti,2013